

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

Kajian Teori di dalam landasan teori BAB II menjelaskan tentang unsur-unsur intrinsik dan juga nilai agama secara terperinci. Kajian teori ini berfungsi sebagai landasan teoritik yang digunakan penulis untuk membahas dan menganalisis masalah yang diteliti.

##### **1. Pendekatan Objektif**

###### **a. Pengertian Pendekatan Objektif**

Analisis Objektif atau lebih dikenal sebagai kajian kritik sastra objektif, merupakan suatu pendekatan yang menekankan kepada unsur pembangun terhadap karya sastra itu sendiri. Ia tidak perlu dilihat dari segi pengarang, pembaca, ataupun dunia sekitarnya. Harus dilihat sebagai objek yang berdiri sendiri dan memiliki dunianya sendiri. Oleh karena itu yang dilakukan atas suatu karya sastra merupakan suatu kajian intrinsik semata.

Semi (2013, hlm. 8) menjelaskan bahwa pengertian dari kritik sastra objektif yaitu pendekatan yang dipandang sebagai suatu karya sastra yang mandiri, karena dilihat sebagai objek yang berdiri sendiri, dan memiliki dunia sendiri. Tanpa menghubungkan dengan hal-hal di luar karya sastra. Artinya, hanya menelaah suatu kajian intrinsik semata.

Abrams dalam Pradopo (2017, hlm. 18) bahwa kritik objektif (*objective criticism*) menganggap suatu karya sastra itu sesuatu yang mandiri. Artinya bebas dari dunia sekitarnya. Senada dengan Samsuddin (2019, hlm. 64) “mengemukakan bahwa pendekatan objektif merupakan pendekatan yang menitikberatkan perhatian pada karya sastra, membebaskan diri dari pengaruh unsur luar sastra.

Pendekatan objektif inilah memiliki pengertian yang sama dengan pendekatan intrinsik.

**b. Aspek yang Dianalisis dalam Analisis Objektif**

Aspek yang dianalisis dalam pendekatan kritik objektif meliputi unsur pembangun karya sastra atau lebih dikenal sebagai unsur intrinsik yaitu tema, latar, tokoh, alur, sudut pandang dan amanat. Menurut Semi (1990, hlm. 67) menjelaskan bahwa aspek yang dikaji dalam karya sastra yaitu aspek yang membangun suatu karya sastra (unsur intrinsik) dan mampu membuatnya sebagai sebuah karya sastra. Penulis berfokus kepada aspek unsur pembangun karya sastra yakni unsur sudut pandang, dan nilai agama karena, analisis unsur sudut pandang dan nilai agama juga merupakan hal yang mesti dilakukan dalam menjalankan pendekatan objektif ini.

**c. Langkah-langkah Analisis Novel Menggunakan Pendekatan Objektif**

Langkah-langkah kerja dalam menganalisis novel menggunakan pendekatan objektif menurut (Semi 2012, hlm. 85-86) sebagai berikut.

- 1) Peneliti yang menggunakan pendekatan objektif yakni terlebih dahulu menguasai pengertian pengertian dasar, unsur pembangun karya sastra (unsur intrinsiknya), karena yang menjadi titik fokus analisis yaitu unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra.
- 2) Membaca novel yang menjadi bahan kajian.
- 3) Penulis hanya berfokus pada 1 unsur pembangun yaitu unsur sudut pandang. Karena sudut pandang merupakan hal yang mesti dilakukan dalam menjalankan pendekatan objektif ini. karena sudut pandang adalah penempatan penulis dalam cerita. Langkah yang dilakukan penulis yaitu mengklasifikasikan unsur sudut pandang ke dalam sebuah tabel analisis data.
- 4) Setelah penulis menganalisis unsur sudut pandang, dilanjutkan menganalisis nilai-nilai agama pada novel tersebut ke dalam tabel analisis data.

## 2. Pengertian Novel

Hidayati (2010, hlm. 21) “menjelaskan bahwa novel adalah fiksi. Fiksi menggambarkan suatu karakter dan situasi imajiner atau khayalan. Novel bisa memasukan referensi tempat, manusia dan peristiwa yang nyata, meskipun hanya fiksional namun menyerupai kenyataan.” Menurut Warsiman (2017, hlm. 129) mengatakan bahwa novel berasal dari bahasa Italia, *novella*, yang berarti sebuah kisah, atau sepotong berita. Novel merupakan sebuah prosa naratif fiksional. Bentuknya panjang serta kompleks yang mendeskripsikan secara imajinatif pengalaman manusia.

Bentuk novel lebih panjang, sekitar 4.000 kata, biasanya lebih rumit dari cerpen, menceritakan tentang kisah tokoh-tokoh yang menggambarkan watak dalam kehidupan sehari-hari dengan rinci. Senada dengan Aziez dan Hasim (2012, hlm. 2-3) mengungkapkan bahwa novel ialah suatu karya fiksi di dalamnya terdapat cerita atau kisah yang melukiskan tokoh-tokoh maupun peristiwa yang bersifat rekaan.

Pemaparan pakar di atas mengungkapkan bahwa novel bersifat narasi dan bentuknya pun panjang, walaupun novel peristiwa dan tokoh-tokohnya bersifat rekaan namun novel juga cerminan dari kehidupan nyata, bahkan novel hampir mirip dengan kehidupan manusia yang sebenarnya. Dengan begitu novel dapat diartikan sebagai suatu karya fiksi yang didalamnya memuat cerita atau kisah, bentuknya panjang dan bersifat rekaan namun di dalamnya terdapat cerminan dari kehidupan nyata.

### a. Unsur-Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik pada novel adalah unsur pembangun novel yang berupa tema, latar, tokoh, penokohan, alur, sudut pandang, dan amanat. Unsur pembangun tersebut yang menciptakan sebuah cerita yang utuh, maka dari itu untuk memahami suatu karya sastra fiksi, sangat dibutuhkan untuk menganalisis unsur-unsur pembangun tersebut.

Nurgiyantoro (2013, hlm. 30) hal yang menyebabkan teks itu hadir sebagai karya sastra karena terdapat unsur-unsur intrinsik di dalamnya,

dan memiliki kepaduan antar berbagai unsur, sehingga kepaduan unsur-unsur intrinsik inilah yang membuat suatu karya fiksi (novel) berwujud. Secara faktual unsur-unsur tersebut akan dijumpai jika orang membaca suatu karya sastra. Adapun menurut Aziez dan Hasim (2012, hlm. 45) bahwa hal yang diperlukan untuk memahami suatu karya fiksi baik novel maupun cerpen yaitu unsur pembangun karya sastra (unsur intrinsik).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya fiksi (novel). Untuk menganalisis novel membutuhkan unsur-unsur yang ada di dalamnya seperti tema, latar, tokoh, alur, sudut pandang, maupun amanat.

### 1) Tema

Salah satu unsur yang pertama dalam karya sastra yaitu tema. Tema merupakan gagasan awal terciptanya suatu karya sastra. Gagasan awal tersebut dinamakan tema. Walaupun hanya berupa gagasan, tema berperan penting untuk mengembangkan gagasan awal tersebut.

Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 113) menjelaskan bahwa tema merupakan dasar umum yang membantu sebuah karya sastra, merupakan gagasan abstrak yang dilakukan secara implisit secara berulang kali melalui motif-motif. Maksud dari penjelasan tersebut artinya untuk mengetahui makna, topik yang ada dalam novel tersebut. Adapun menurut Raharjo (2019, hlm. 35-36) Gagasan dasar sebuah cerita dalam karya sastra yang terkandung di seluruh unsur cerita dan berfungsi untuk menjawab makna cerita dinamakan tema. Hal ini senada yang disampaikan oleh Agustine (2021, hlm. 117) menjelaskan bahwa tema itu adalah gagasan utama terjalannya struktur isi cerita.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, bahwa tema disebutkan sebagai gagasan yang abstrak yang merupakan gagasan dasar dari

suatu cerita. Jadi untuk menemukan sebuah tema dalam karya fiksi harus menyimpulkan terlebih dahulu seluruh isi dari cerita tersebut. Dikatakan secara implisit bahwa tema itu ditemukan apabila disaring dengan motif-motif yang terdapat pada karya fiksi tersebut.

## 2) Latar

Karya fiksi yang merujuk pada tempat, waktu maupun sosial dalam cerita fiksi yaitu latar. Latar juga merupakan unsur pembangun cerita yang penting untuk mewujudkan isi cerita menjadi realistis bersifat nyata kepada pembaca. Dengan adanya latar inilah para tokoh yang ada dalam cerita dapat berinteraksi.

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2013, hlm. 302) mengatakan bahwa latar disebut juga dengan *setting* yang merupakan landasan yang merujuk pada tempat, waktu, maupun latar sosial. Artinya latar dapat menyebabkan terjadinya peristiwa yang diceritakan. Adapun menurut Aziez dan Hasim (2012, hlm. 96) menjelaskan bahwa latar merupakan bagian yang dibutuhkan untuk memberikan sebuah kesan yang abstrak terhadap lingkungan, tempat dan waktu. Para tokoh lah yang menjalankan sebuah peran untuk mencapai suatu keberhasilan suatu latar. Senada dengan Sumaryanto (2019, hlm.11) bahwa latar melukiskan suatu kejadian di suatu waktu maupun tempat peristiwa yang dilakukan oleh tokoh dengan tokoh lainnya. Latar juga berfungsi sebagai pengambilan nilai-nilai kehidupan yang ingin diungkapkan penulis melalui cerita yang ditulisnya.

Dari penjelasan di atas latar berkaitan dengan latar tempat, latar waktu, dan latar sosial, ketiganya berkaitan erat untuk menumbuhkan dan memberikan cerita yang menarik sehingga para pembaca menganggap bahwa cerita tersebut bersifat nyata. Sehingga latar tersebut mencapai suatu keberhasilan. Bahkan dengan latar pun dapat diambil nilai-nilai kehidupan yang ingin diungkapkan oleh penulis melalui cerita yang ditulisnya.

### 3) Tokoh

Tokoh dalam cerita merupakan pelaku cerita. Di dalam karya fiksi tersebut unsur tokoh juga sangat berperan penting dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro (2013, hlm. 256-260) mengategorikan 2 kategori yaitu tokoh utama dan juga tokoh tambahan. Kedua kategori tersebut, mempunyai perbedaan yang penting dan memiliki peran yang berbeda. Diantaranya, tokoh utama dalam karya fiksi (novel) merupakan tokoh yang dominan dan paling banyak diceritakan dalam cerita, yang kedua tokoh tambahan berperan sebagai tokoh pembantu dalam sebuah cerita.

Ada juga fungsi peran tokoh terdapat tokoh pratagonis dan juga antagonis untuk menumbuhkan suatu peristiwa, maupun konflik yang menarik dari cerita tersebut. Senada dengan Agustine (2021, hlm. 116) mengemukakan bahwa penokohan terbagi 2 kategori yaitu antagonis termasuk tokoh yang memiliki watak yang jahat, sedangkan protagonis termasuk tokoh yang memiliki watak yang baik.

Mengacu pada penjelasan di atas bahwa tokoh dalam karya fiksi merupakan penggerak cerita. Karena dalam suatu karya fiksi harus mengandung suatu konflik, dan ketegangan. Yang menimbulkan konflik yaitu tokoh antagonislah penyebab konflik itu tumbuh. Tokoh protagonis juga hidup diantara tokoh antagonis, inilah yang menyebabkan cerita fiksi yang menarik.

### 4) Alur

Alur dalam karya fiksi disebut plot, plot juga diartikan sebagai struktur penyajian dalam suatu peristiwa dalam karya fiksi. Menurut Staton dalam Nurgiyantoro (2013, hlm.167) menjelaskan bahwa plot merupakan urutan kejadian dan dihubungkan karena adanya sebab akibat berkaitan antara peristiwa dengan peristiwa lainnya atau disebut dengan jalan cerita. Hidayati (2010, hlm. 25)

“mengemukakan bahwa plot merupakan unsur utama pendukung pengorganisasian cerita secara kronologis.”

Artinya, bahwa plot merupakan unsur yang penting dalam rangkaian suatu peristiwa. Di dalam karya sastra plot mempunyai struktur yaitu, yang pertama eksposisi berfungsi sebagai bagian awal cerita, kedua komplikasi yang terdapat dari bagian pertengahan meliputi tiga hal yaitu konflik, komplikasi dan klimaks yang di dalamnya terdapat perselisihan antara diri sendiri, maupun tokoh dengan tokoh lainnya. Dan yang ketiga resolusi, dalam cerita disebut dengan penyelesaian yang merupakan bagian akhir dari suatu cerita yang berupa pemecahan masalah.

Dengan adanya unsur inilah yang menyebabkan alur terbagi menjadi 2 yaitu alur maju dan alur mundur. yang menyebabkan alur tidak selalu tersusun yaitu, peristiwa yang diceritakan ada yang dari tengah, kemudian kembali ke peristiwa awal dan kemudian ceritanya berakhir. Inilah yang di sebut dengan jalan cerita.

##### **5) Sudut Pandang**

*Point of view, viewpoint*, atau lebih dikenal dengan sudut pandang, merupakan unsur pembangun karya fiksi di mana cara pengarang untuk menyajikan suatu cerita dalam karya fiksinya.

Abrams dalam Nurgiyantoro (2013, hlm. 338) mengungkapkan bahwa hakikat dari sudut pandang mengacu pada cara atau pandangan pengarang terhadap penyajian cerita pada suatu karya fiksi kepada pembacanya. Senada dengan pendapat Darmawanti (2018, hlm. 22) mengemukakan bahwa sudut pandang itu cara pandang pengarang untuk menyajikan suatu cerita dari berbagai peristiwa, tokoh, latar, maupun tindakan.

Tarigan dalam Hidayati (2010, hlm. 39) menjelaskan bahwa hubungan antara pengarang dan pikiran dan perasaan dengan pikiran perasaan para pembaca dinamakan sebagai sudut pandang. Artinya

bahwa unsur sudut pandang berperan penting terhadap hubungan pengarang dengan pembaca dalam cerita sehingga cerita tersebut dapat dirasakan oleh para pembacanya. Nurgiyantoro (2013, hlm 347) Mengatakan bahwa terdapat berbagai macam sudut pandang dan dapat dilihat dari aspek pembeda tergantung dari sudut pandang mana yang ia pandang, secara umum terdapat dua kategori yakni dari bentuk persona tokoh cerita: persona ketiga dan persona pertama.

Senada dengan pendapat Nurgiyantoro dalam Ardiana (2014, hlm. 3) bahwa sudut pandang persona ketiga merupakan metode seseorang pengarang mengisahkan cerita dengan menampilkan tokoh cerita dengan nama serta pronomina persona ketiga “-ia, -dia, -nya, -mereka.” Terdapat 2 kategori yakni sudut pandang persona ketiga, ialah sudut pandang persona ketiga mahatahu serta sudut pandang persona ketiga terbatas.

Dalam sudut pandang persona ketiga mahatahu, pengarang mempunyai kebebasan menggambarkan tokoh serta mengenali seluruh kejadian, perasaan, yang menimpa tokoh. Sudut pandang persona ketiga “dia” maha tahu juga bebas menceritakan tokoh satu dan berpindah ke tokoh yang lainnya. sebaliknya dalam sudut pandang persona ketiga terbatas, pengarang bertindak sebagai pengamat sehingga tidak bebas mengisahkan tokoh serta tidak mengenali seluruh perihal mengenai tokoh.

Sudut pandang persona pertama merupakan metode seseorang pengarang mengisahkan cerita dengan menunjukkan tokoh cerita dengan pronomina persona pertama. Terdapat 2 kategori sudut pandang persona pertama, ialah sudut pandang persona pertama “aku” selaku tokoh utama merupakan metode seseorang pengarang mengisahkan cerita dengan menempatkan letaknya sebagai tokoh utama, serta yang kedua sudut pandang persona pertama “aku” selaku tokoh tambahan merupakan metode seseorang pengarang

mengisahkan cerita dengan menempatkan letaknya sebagai tokoh tambahan.

Nurgiantoro (2013, hlm. 347) ”menjelaskan bahwa dalam sudut pandang persona ketiga “Dia” dibedakan menjadi dua golongan yakni berdasarkan tingkat kebebasannya dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya.”

Artinya, bahwa sudut pandang ketiga ini naratorlah menjadi pemilik cerita, yang merupakan pencerita yang serba tahu atau bersifat maha tahu. Yang kedua mempunyai keterikatan karena adanya keterbatasan “pengertian” terhadap tokoh “dia” yang diceritakan itu, jadi bersifat terbatas, hanya menjadi selaku pengamat saja. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang persona ketiga dibedakan menjadi dua yaitu sudut pandang persona ketiga maha tahu dan sudut pandang persona ketiga terbatas.

Nurgiantoro (2013, hlm. 353) menjelaskan sudut pandang persona pertama “aku” juga dibedakan menjadi dua golongan yakni si “aku” mungkin menduduki peran utama, jadi tokoh utama protagonis, mungkin hanya menduduki peran tambahan protagonis, atau berlaku sebagai saksi” Jadi, pada sudut pandang persona pertama ini dibedakan menjadi dua yaitu sudut pandang “aku” tokoh utama dan sudut pandang “aku” tokoh tambahan.

#### 6) Amanat

Amanat dalam karya fiksi bisa dijadikan sebagai pendidikan. dengan adanya amanat bisa menciptakan unsur pendidikan di dalamnya berupa pendidikan moral yang disampaikan pengarang melalui karya fiksi yang ditulisnya. Sejalan dengan penjelasan tersebut Aziez dan Hasim (2012, hlm. 55) mengungkapkan bahwa amanat merupakan hasil pemikiran berupa pokok pikiran endapan hasil dari perenungan pengarang disajikan kepada pembaca karya

fiksi tersebut. Biasanya amanat mengandung aspek moral di dalamnya.

Adapun menurut Ismawaati dalam Hermawan dan Sandi (2019, hlm. 16) bahwa amanat merupakan pesan yang disampaikan melalui cerita. Disetiap cerita pasti ada nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut biasanya setelah pembaca menyelesaikan seluruh cerita yang dibacanya.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa amanat mengandung unsur pendidikan moral didalamnya. Amanat akan muncul setelah pembaca, membaca karya fiksi tersebut secara keseluruhan, maka akan mendapat pesan apa yang di dapat dari karya fiksi tersebut.

Jadi, berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, bahwa unsur pembangun karya fiksi terdiri dari: tema, latar, tokoh, alur, sudut pandang, dan amanat.

### **3. Nilai Agama**

Suatu perangkat keyakinan mengenai tingkah laku baik buruknya seseorang itu dinamakan dengan nilai. dan ajaran yang mengatur suatu keimanan, keyakinan kepada Allah Swt. serta berhubungan dengan dirinya sendiri maupun antarsesama manusia dengan manusia lainnya ataupun dengan alam sekitarnya itu dinamakan agama.

Menurut Mardhiah (2011, hlm. 10) mengemukakan bahwa nilai merupakan suatu keyakinan mengenai tingkah laku, baik buruknya seseorang dan merupakan tujuan akhir yang diinginkan individu sebagai asas dalam hidupnya. Anshari dalam Yusuf (2008, hlm. 3) mengemukakan bahwa agama merupakan suatu keimanan dan keyakinan kepada Allah swt dan merupakan sistem aturan yang menyelenggarakan antar hubungan dirinya sendiri, dengan masyarakat atau dengan alam sekitarnya, yang bersumber pada ajaran agama dengan keimanan serta keyakinan.

Jadi, berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan bahwa nilai dan agama keduanya saling berkaitan dan merupakan standar kebenaran dan juga kebaikan.

#### **a. Nilai-Nilai Agama**

Penulis membagi nilai-nilai menjadi 3 bagian yaitu: akidah, syariat dan juga akhlak.

##### **1) Akidah**

Ali (2015, hlm. 201) Menurut bahasa akidah artinya ikatan, dan menurut istilah berarti keyakinan dan kepercayaan. Akidah Islam awal mula dari keyakinan terhadap Allah Swt., keyakinan terhadap Malaikat, Keyakinan terhadap Kitab-kitab suci, keyakinan terhadap para Nabi dan Rasul, keyakinan terhadap hari akhir dan juga keyakinan terhadap Kadar dan Kadar. Pada hakikatnya yaitu rukun iman. Penulis akan membahas secara sederhana di mulai dari penjelasan mengenai iman kepada Allah Swt.

##### **a) Iman Kepada Allah Swt.**

Keimanan kepada Allah artinya percaya dan yakin keberadaan Allah, Allah lah yang menciptakan langit dan bumi begitupun semua makhluk yang ada di langit maupun di bumi, Allah yang mengatur itu semua.

Diantara sifat-sifat Allah yang 20 Menurut Ali (2015, hlm. 203-204) diantaranya:

1. *Wujud* artinya ada
2. *Qidam* artinya Awal atau terdahulu dan tidak ada permulaannya
3. *Baqā'* artinya kekal
4. *Mukhalafatuhu Lilhawadisi* artinya yang baru (berbeda dengan makhluk ciptaannya).
5. *Qiamuhu Binafsihi* artinya berdiri sendiri
6. *Wahdaniyah* artinya Maha Esa (tunggal)
7. *Qudrat* artinya berkuasa

8. *Iradat* artinya berkehendak
9. *Ilmu* artinya yang Maha Mengetahui
10. *Hayat* artinya hidup
11. *Sama'* artinya yang Maha Mendengar
12. *Bashar* artinya Maha Melihat
13. *Qalam* artinya Berfirman (Maha Berkata-kata)
14. *Qadiran* artinya keadaan berkuasa
15. *Muridan* artinya berkehendak
16. *Aliman* artinya mengetahui
17. *Hayyan* artinya dalam keadaan hidup
18. *Sami'an* artinya dalam keadaan mendengar
19. *Bashiran* artinya dalam keadaan melihat
20. *Mutakalliman* artinya dalam keadaan berkata-kata (Berfirman) setiap muslim diperintahkan untuk beriman kepada Allah artinya meyakini dan percaya kepada Allah Swt. Dengan itu kita sebagai manusia harus mentaati segala perintahNya maupun menjauhi segala laranganNya.

#### **b) Iman Kepada Malaikat**

Rukun iman yang kedua yaitu beriman kepada Malaikat. Malaikat merupakan makhluk yang di muliakan oleh Allah Swt. Menurut Hidayatullah (2018, hlm. 173) Malaikat merupakan makhluk yang di hormati, taat dan paling dimuliakan. Allah memberikan tugas kepada malaikat diantaranya sebagai berikut.

1. Malaikat Jibril tugasnya menyampaikan wahyu.
2. Malaikat Mikail tugasnya menurunkan hujan yang ada di bumi.
3. Malaikat Israfil tugasnya meniupkan sangkakala pada hari kiamat.
4. Malaikat izrail tugasnya mencabut nyawa makhluk hidup.
5. Malaikat Munkar tugasnya menanakan manusia di alam kubur.
6. Malaikat Nakir tugasnya menanyakan manusia di alam kubur.

7. Malaikat Raqib tugasnya mencatat amal perbuatan baik manusia.
8. Malaikat Atid tugasnya mencatat amal perbuatan jelek manusia.
9. Malaikat Malik tugasnya menjaga pintu neraka.
10. Malaikat Ridwan tugasnya menjaga pintu surga.

Setiap muslim diperintahkan untuk beriman kepada Malaikat Allah. Beriman kepada Malaikat manusia akan selalu ingat bahwa segala amal perbuatan di catat oleh malaikat, sehingga manusia akan melakukan perbuatan yang baik dan tidak melakukan kemaksiatan.

#### **c) Iman Kepada Kitab-Kitab Allah**

Menurut Ali (2015, hlm. 213) menjelaskan bahwa iman kepada kitab suci merupakan rukun iman yang ketiga. Selain Al-Qur'an Allah menurunkan kitab-kitab suci kepada para Nabi diantaranya:

1. Kitab Turat yang diturunkan oleh Nabi Musa.
2. Kitab Injil yang diturunkan oleh Nabi Isa.
3. Kitab Zabur yang diturunkan oleh Nabi Zabur.
4. Kitab Al-Qur'an yang diturunkan oleh Nabi Muhammad.

Sebagai muslim wajib beriman kepada kitab-kitab Allah terutama Al-Qur'an yang diturunkan oleh Nabi Muhammad. Dengan yakin terhadap kitab-kitab Allah maka manusia menyadari kasih sayang Allah terhadap makhluknya itu nyata.

#### **d) Iman Kepada Nabi dan Rasul**

Nabi dan Rasul merupakan utusan Allah Swt. Dan merupakan rukun iman yang ke empat. Menurut Ali (2015, Hlm. 221) dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa ada 25 Nabi dan yang diutus menjadi Rasul yakni Nabi Daud, Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad. Tugas para Nabi dan Rasul yakni diutus untuk

memimpin umat di bumi. Dan Allah mengutus Nabi Muhammad untuk seluruh umat manusia yang ada di bumi.

Adapun hikmah beriman kepada Nabi dan Rasul dapat diaplikasikan terhadap kehidupan sehari-hari, dan beribadah kepada Allah dengan jalan yang benar. Dan Nabi dan Rasul merupakan suri tauladan dan menjadi contoh untuk kita teladani.

#### **e) Iman Kepada Hari Akhir**

Menurut Ali (2015, hlm.226) Mengemukakan bahwa rukun iman yang kelima yaitu beriman kepada hari akhir, keyakinan terhadap hari akhir merupakan hal yang terpenting yang merupakan susunan yang sudah terangkai dalam rukun iman lainnya, sebab kalau ada manusia yang tidak mempercayai adanya hari akhir sama halnya dengan tidak percaya agama Islam.

Dengan adanya hari akhir inilah awal kehidupan yang kekal bagi seluruh makhluk di dalam akhirat, Allah akan membangkitkan seluruh makhluk hidup dan ditempatkan mana yang baik akan ditempatkan di Surga-Nya, dan yang jahat akan ditempatkan di neraka sesuai hisab-Nya. Maka hikmah yang dapat diambil beriman kepada hari akhir atau hari kiamat, manusia berpikir dan termotivasi untuk beramal baik, dan berpikir bahwa dunia itu hanya sementara dan akhirat adalah kehidupan yang kekal.

#### **f) Iman Kepada Kadar dan Kadar**

Rukun iman yang terakhir merupakan iman yang ke 6 yakni beriman kepada Kadar dan Kadar. Menurut Ali (2015, hlm. 230) menjelaskan bahwa Kadar merupakan ketentuan dan ketetapan sesuai ilmu dan rida-Nya, sedangkan Kadar merupakan takdir ukuran atau sesuatu yang akan terjadi kepada seluruh makhluk di masa yang akan datang. Dengan adanya takdir Allah setiap

manusia harus hidup dengan disertai dengan *ikhtiar*. Yaitu dengan berdoa berusaha dan setelah itu manusia harus bertawakal atau pasrah terhadap ketentuan dan kehendak Allah Swt.

Dengan mengimani terhadap kada dan juga kadar terdapat hikmah yang bisa dipetik yakni bahwa segala sesuatu itu ditentukan oleh Allah Swt., sebagai manusia harus selalu berikhtiar. Karena setiap takdir adalah rahasia Allah Swt.

## 2) Syariat

Hidayatullah (2018, hlm. 201) mengemukakan bahwa syariat artinya jalan yang benar dan lurus sedangkan secara istilah syariat merupakan undang-undang dan hukum yang diwahyukan oleh Allah Swt. Terdapat 2 ruang lingkup syariat di antaranya ibadah dan muamalah.

### a) Ibadah

Ali (2015, hlm.224) menjelaskan bahwa ibadah artinya taat terhadap perintah Allah Swt. yang diungkapkan Allah dalam Al-Qur'an.

Ibadah di antaranya melakukan kewajiban setiap muslim terdapat dalam rukun islam yakni syahadat, salat, zakat, puasa di bulan ramadan, melaksanakan ibadah haji. Rukun Islam termasuk ibadah yang mahdhah yakni ibadah yang telah diatur oleh Allah Swt. dan telah dijelaskan secara rinci oleh Rasul-Nya, tidak boleh ditambah atau dikurangi.

### b) Muamalah

Hubungan antar manusia atau disebut dengan muamalah. Menurut Mardhiah (2011, hlm. 39) hubungan antar manusia diantaranya hal tukar menukar harta yakni berdagang, pernikahan, penemuan, simpanan, utang piutang, warisan, nafkah, pengupahan, pungutan, wasiat, pesanan, dan lain-lain.

### 3) Akhlak

Hidayatullah (2018, hlm. 311) “secara etimologis kata akhlak berasal dari bahasa arab *Al-Khalaq*, la merupakan bentuk jamak dari kata *al-Khuluq* yang berarti tingkah laku, budi pekerti, tabiat, kebiasaan, atau watak.” Artinya, bahwa akhlak merupakan tingkah laku baik-buruknya seseorang.

Menurut Mardhiah (2011, hlm.41) akhlak dalam islam terbagi pada 4 bagian yakni sebagai berikut.

- a) Akhlak terhadap Allah.
- b) Akhlak kepada dirinya sendiri.
- c) Akhlak kepada sesama.
- d) Akhlak manusia terhadap alam lingkungannya.

### 4. Bahan Ajar

Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2016, hlm. 171) bahan ajar merupakan informasi yang harus diserap oleh peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga dapat merasakan suatu manfaat bahan ajar yang telah diserap dalam materi tersebut setelah mempelajarinya. Artinya, pemilihan bahan ajar yang menarik bagi peserta didik, pendidik harus mampu memilih bahan ajar yang cocok untuk peserta didik dalam menjalankan suatu pembelajaran. Melalui bahan ajar yang cocok sehingga dapat membantu proses pembelajaran antara pendidik dan juga peserta didik.

Menurut Maryanti (2018, hlm. 789) bahan ajar merupakan materi yang terus berubah seiring berjalannya waktu dan tuntutan perkembangan zaman, bahan ajar yang dipelajari oleh peserta didik harus mampu merespon setiap adanya perubahan zaman yang akan terjadi pada masa depan.

Maka, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar sangat berperan penting dalam menjalankan proses pembelajaran, dengan menggunakan bahan

ajar yang baik maka pendidik oleh peserta didik akan memperoleh respon sehingga peserta didik dapat menunjang proses pembelajaran dengan baik.

## **5. Kedudukan Bahan Ajar Novel di Kelas XII dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013**

Novel merupakan sebuah karya sastra yang dapat menjadi alternatif bahan ajar bahasa Indonesia di sekolah. Terutama dalam penginternalisasian nilai-nilai tingkah laku peserta didik di dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pembelajaran khususnya pada nilai agama. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan yang mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara-cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Fadlillah (2014, hlm.13-14) kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan, berhasil atau tidaknya suatu pendidikan sangat bergantung dengan kurikulum yang digunakan, kurikulum merupakan ujung tombak terlaksananya suatu kegiatan pendidikan, tanpa adanya kurikulum mustahil pendidikan akan berjalan dengan baik, efektif, dan sesuai apa yang diharapkan, sebab kurikulum merupakan penentu keberhasilan pendidikan.

Kurikulum di Indonesia senantiasa mengalami perubahan dari jaman ke jaman karena adanya proses untuk peningkatan dan perkembangan kualitas suatu pendidikan. Kurikulum 2013 ini terdapat Kompetensi Inti (KI) dan juga Kompetensi Dasar (KD) ini merupakan capaian kompetensi yang harus ditempuh oleh peserta didik agar tercapainya suatu pendidikan. Kurikulum 2013 merupakan sistem pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai karakter.

Undang-Undang No.20 tahun 2013 dalam Mulyana (2011, hlm.56) Undang-Undang No.20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggariskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Maka, dapat disimpulkan bahwa kurikulum itu yang harus ditempuh dalam menjalankan suatu pendidikan. dan bukan hanya tentang materi pelajaran melainkan segala hal yang harus dijabarkan dalam kurikulum tersebut, untuk menggapai suatu tujuan pendidikan.

#### **a. Kompetensi Inti**

Menurut Fadhillah (2014, hlm. 48) kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik setiap tingkat kelas atau suatu program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Kompetensi inti ini merupakan perubahan dari standar kompetensi pada kurikulum sebelumnya. Di dalam kurikulum 2013 mencakup 4 aspek kompetensi inti yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Inti ini bertujuan untuk mencapai sebuah kompetensi dasar lulusan.

#### **b. Kompetensi Dasar**

Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2016, hlm. 170) Kompetensi Dasar adalah pernyataan minimal tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau subaspek mata pelajaran tertentu. Menurut Fadhillah (2014, hlm. 54) kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh oleh peserta didik melalui pembelajaran.

Maka, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar suatu mata pelajaran atau materi pelajaran untuk melaksanakan suatu pembelajaran, Kompetensi Dasar yang digunakan dalam penelitian ini ialah kelas XII kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi kebahasaan novel

dan 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan.

## B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang penulis temukan mengenai persamaan dan perbedaan penelitian, dan hasil penelitian terdahulu akan dijadikan bahan pertimbangan yang relevan. Hasil penelitiannya yaitu sebagai berikut.

**Tabel 2.1**

### Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Peneliti	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<i>Sudut Pandang Pencerita dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata</i>	Zusi Ardiana, Kahfie Nazaruddin, Edi Suyanto.	Analisis Unsur Sudut Pandang	1. Pisau analisis menggunakan kritik objektif.  2. Bahan kajian berupa sudut pandang sedangkan penulis melakukan analisis pada sudut pandang	1. Dalam novel Padang Bulan sudut pandang pencerita yaitu terdapat pada sudut pandang campuran, yaitu campuran antara sudut pandang persona ketiga dan persona pertama. Hal ini ditandai dengan penggunaan pronomina persona ketiga, seperti dia, ia, -nya, dan mereka, serta pronomina, seperti aku, ku, -ku, kita

				<p>dan nilai agama pada novel.</p>	<p>dan kami.</p> <p>2. Pemilihan sudut pandang pencerita dalam novel Padang Bulan memberikan efek yang berbeda-beda bagi pembaca</p> <p>3. Implikasi novel Padang Bulan karya Andrea Hirata terhadap pembelajaran sastra di SMA dapat dilihat melalui bahan ajar. Novel tersebut layak dijadikan sebagai bahan ajar karena sudah memenuhi kriteria dalam pemilihan bahan ajar ditinjau dari (1) aspek kebahasaan (2) aspek psikologis (3) aspek latar belakang kebudayaan.</p>
2.	<i>Nilai</i>	Rodhiatam	Analisis	Bahan	Novel Ayat-Ayat

	<p><i>Agama dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy.</i></p>	<p>Mardhiah</p>	<p>Nilai Agama di antaranya nilai akidah, nilai syariat dan juga nilai akhlak.</p>	<p>kajian berupa analisis unsur intrinsik dan nilai agama sedangkan penulis melakukan analisis berfokus pada sudut pandang dan nilai agama pada novel.</p>	<p>Cinta berisi tentang ajakan untuk kembali kepada agama dan mulia dengan ajakan yang lemah lembut dan penuh makna. Nilai-nilai agama yang terdapat dalam novel tersebut yaitu nilai akidah, nilai syariat dan nilai akhlak.</p>
--	---	-----------------	--	--	---

### C. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 60) kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan bermacam faktor yang sudah diidentifikasi sebagai permasalahan yang berarti. Bersumber pada ahli di atas, berarti kerangka pemikiran ialah sesuatu cerminan proses penelitian untuk menuntaskan sesuatu permasalahan yang hendak diteliti. Pada kerangka pemikiran ini penulis akan menjabarkan proses untuk melakukan suatu penelitian. Kerangka pemikiran digambarkan sebagai berikut.

**Bagan 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

